

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan

Vol. 07 No. 02 (2025) : 629-642

Available online at <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DINASTI UMAYYAH DAN ABBASIYAH: KAJIAN HISTORIS DAN RELEVANSI WARISAN INTELEKTUAL DAN PERADABAN ISLAM DALAM DUNIA KONTEMPORER

Muhamad Hazim¹, Herdi Firmansyah², M.Tajudin Zuhri³, Nenden
Munawaroh⁴

¹ Universitas Garut, Indonesia

² Universitas Garut, Indonesia

³ Universitas Garut, Indonesia

⁴ Universitas Garut, Indonesia

Email: hazimawardi@gmail.com¹, herdi1306@gmail.com², mtajudinzuhri@uniga.ac.id³,
nendenmunawaroh@uniga.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1794>

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

Published: April 2025

Abstract :

This articles the significant contributions of Islamic civilization and thought during the Umayyad and Abbasid dynasties to the development of global knowledge and intellectual progress. The Umayyad Dynasty (661–750 CE), centered in Damascus, initiated massive territorial expansion that fostered cross-cultural interactions and the early codification of Islamic sciences such as tafsir and hadith. Monumental architecture, centralized administration, and the institutionalization of Arabic as the official language laid a strong foundation for intellectual continuity. In contrast, the Abbasid Dynasty (750–1258 CE), based in Baghdad, marked the peak of Islamic civilization's golden age. The establishment of Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) and the translation movement from Greek, Persian, and Indian sources catalyzed not only the transfer but also the advancement of knowledge, forming the basis of many modern sciences. Intellectual figures such as Al-Khwarizmi, Ibn Sina, and Al-Farabi symbolize Islam's contributions to mathematics, medicine, and philosophy. Using a qualitative-historical approach through library research, this study investigates the intellectual legacy of these two dynasties and their relevance in contemporary global contexts. The analysis includes their impact on science, governance, cultural tolerance, and sustainable development. The findings demonstrate that the integration of spiritual values, scientific rationalism, and cultural inclusivity during these periods provided an ideal model for building a civilized, tolerant, and knowledge-based society. These intellectual heritages remain highly relevant in addressing modern global challenges and in shaping a future civilization that is inclusive, ethical, and sustainable.

Keywords : Islamic Civilization, Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty, Islamic Intellectuals

Abstrak :

Artikel ini membahas kontribusi signifikan peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran global. Dinasti Umayyah (661–750 M), dengan pusat pemerintahan di Damaskus, memulai perluasan wilayah Islam secara masif yang mendorong interaksi budaya serta awal kodifikasi ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir dan hadis. Arsitektur monumental, sistem administrasi terpusat, dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi menjadi fondasi penting bagi kesinambungan keilmuan. Sementara itu, Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), dengan pusatnya di Baghdad, menandai puncak keemasan peradaban Islam. Melalui pendirian Bayt al-Hikmah dan kegiatan

penerjemahan karya klasik dari Yunani, Persia, dan India, Abbasiyah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengembangkannya menjadi fondasi ilmu modern. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menjadi simbol kontribusi Islam dalam matematika, kedokteran, dan filsafat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis melalui studi pustaka untuk mengeksplorasi warisan intelektual kedua dinasti tersebut dan relevansinya dalam dunia kontemporer. Pembahasan mencakup pengaruh terhadap ilmu pengetahuan, tata kelola pemerintahan, toleransi budaya, hingga pembangunan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, dan inklusivitas budaya pada masa tersebut memberikan model ideal bagi pembangunan masyarakat global yang beradab, toleran, dan berpengetahuan. Warisan intelektual ini tetap relevan untuk menjawab tantangan dunia modern dan membangun masa depan peradaban yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peradaban Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Intelektual Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam mencatat dua tonggak penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran global, yakni pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Periode ini sering kali disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", bukan hanya karena capaian politik dan perluasan wilayah, tetapi juga karena kemajuan luar biasa dalam bidang keilmuan, kebudayaan, filsafat, dan Islam tidak hanya berperan sebagai penerus peradaban klasik, tetapi juga sebagai teknologi. Dalam konteks peradaban dunia, era ini merupakan fase di mana umat inovator dan pelopor ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan umat manusia secara global (Dahlan, 2018).

Dinasti Umayyah, yang berpusat di Damaskus, memainkan peran strategis dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam dari Spanyol di barat hingga India di timur. Ekspansi ini membawa dampak besar dalam interaksi budaya dan transfer ilmu antarbangsa. Meski fokus utama Dinasti Umayyah lebih bersifat administratif dan militer, namun dalam prosesnya dinasti ini juga memulai proses asimilasi budaya dan intelektual dari wilayah-wilayah taklukan, termasuk dalam bidang arsitektur, ilmu administrasi, astronomi awal, dan penggunaan bahasa Arab sebagai medium utama keilmuan dan pemerintahan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa berikutnya (Daulay & Pasa, 2016).

Puncak perkembangan ilmu pengetahuan Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Abbasiyah dikenal sebagai dinasti yang menaruh perhatian besar terhadap kegiatan intelektual dan ilmiah. Pendirian Bayt al-Hikmah oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dilanjutkan oleh putranya, Al-Ma'mun, menjadi titik awal revolusi ilmiah dalam dunia Islam. Di sinilah berlangsung kegiatan penerjemahan besar-besaran karya-karya klasik dari Yunani, Persia, India, dan Suriah ke dalam bahasa Arab. Namun, Abbasiyah tidak hanya berhenti pada tahap penerjemahan, melainkan juga melakukan pengembangan dan inovasi atas ilmu yang telah diwarisi. Ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi dalam bidang matematika dan astronomi, Ibn Sina dalam kedokteran dan filsafat, Al-Farabi dalam pemikiran politik, dan Ibn Haytham dalam optik, memberikan warisan intelektual yang tidak hanya diakui

di dunia Islam, tetapi juga diadopsi oleh peradaban Eropa pada masa Renaisans (Mutaqin, 2020).

Dalam konteks global, warisan intelektual dan peradaban islam dua dinasti ini tidak dapat dipandang sebagai peristiwa historis yang terisolasi, melainkan sebagai bagian integral dari perkembangan intelektual umat manusia. Peradaban Islam kala itu tidak hanya mengembangkan ilmu untuk kepentingan internal umat Muslim, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap peradaban Barat, khususnya melalui gerakan penerjemahan di Andalusia dan Sisilia yang menjadi pintu masuk ilmu-ilmu Islam (Iryana, 2021). Oleh karena itu, menelusuri warisan peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap sejarah Islam, tetapi juga sebagai upaya memahami akar-akar keilmuan modern yang bersifat lintas budaya dan peradaban (Madjid, 2019).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang kajian historis dan relevansi warisan intelektual dan peradaban islam dalam dunia kontempore. Dengan menggunakan pendekatan historis dan studi pustaka, tulisan ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana integrasi nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, dan inklusivitas budaya menjadi kunci keberhasilan peradaban Islam dalam membangun landasan keilmuan yang kokoh dan berdampak luas hingga zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang bersifat historis intelektual dan bertujuan untuk menggali serta mendeskripsikan secara mendalam tentang kajian historis dan relevansi warisan intelektual dan peradaban islam dalam dunia kontemporer. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan secara empiris, melainkan pada eksplorasi dan analisis terhadap data sekunder yang tersedia dalam bentuk literatur, manuskrip, dan dokumentasi sejarah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sejarah secara holistik dan kontekstual (Fadli, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan historis dimanfaatkan untuk mengkaji dinamika peradaban dan perkembangan keilmuan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, serta jejak intelektual yang ditinggalkannya bagi peradaban global. Data yang dikumpulkan dianalisis secara interpretatif untuk menemukan makna, nilai, serta relevansi terhadap zaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban dan Pemikiran Islam Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah lahir dari situasi politik yang cukup kompleks setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, khalifah terakhir dari masa Khulafaur Rasyidin. Keadaan umat Islam saat itu diliputi konflik internal, terutama akibat Perang Shiffin dan insiden arbitrase antara Ali dan Mu'awiyah. Dalam kondisi tersebut, Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Syam memiliki kekuatan politik dan militer yang signifikan (Amin,

2024). Setelah kematian Ali dan penarikan Hasan bin Ali dari kursi kekhalifahan, Mu'awiyah diangkat sebagai khalifah dan mendirikan Dinasti Umayyah pada tahun 661 M. Ia mengubah bentuk pemerintahan Islam dari sistem syura yang dijalankan para Khulafaur Rasyidin menjadi sistem monarki hereditas. Meskipun hal ini menuai kritik dari sebagian umat, terutama dari kalangan Syi'ah dan Khawarij, struktur pemerintahan ini memberikan kestabilan administratif dan politik yang dibutuhkan dalam fase ekspansi kekuasaan Islam yang terus berkembang (Marziah, 2020).

Wilayah Kekuasaan Dinasti Umayyah

Di bawah kepemimpinan Dinasti Umayyah, kekuasaan Islam berkembang pesat dan menjadi salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia. Wilayahnya terbentang sangat luas, mulai dari Semenanjung Iberia di barat (Spanyol dan Portugal, yang dikenal sebagai Al-Andalus), melintasi Afrika Utara, jazirah Arab, Syam, Persia, hingga ke wilayah India di timur. Ekspansi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan militer Dinasti Umayyah, tetapi juga efektivitas sistem administrasi dan diplomasi yang mereka terapkan. Keberhasilan dalam perluasan wilayah ini menjadikan dunia Islam sebagai kekuatan global baru yang menghubungkan berbagai peradaban dan budaya besar dunia, serta mempercepat pertukaran ilmu pengetahuan, perdagangan, dan sistem sosial antara Timur dan Barat (Faiz & BAB, 2020).

Sistem Pemerintahan dan Administrasi Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah menerapkan sistem pemerintahan yang lebih birokratis dan terpusat dibanding masa Khulafaur Rasyidin. Wilayah kekuasaan dibagi ke dalam beberapa provinsi yang dipimpin oleh gubernur yang ditunjuk langsung oleh khalifah. Para gubernur bertugas menjalankan administrasi sipil dan militer, serta mengawasi keamanan wilayahnya (Alkhateeb, 2018).

Salah satu kebijakan penting adalah penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, menggantikan bahasa Yunani dan Persia. Kebijakan ini memperkuat identitas Islam dan menyatukan berbagai etnis di bawah satu sistem pemerintahan.

Untuk mendukung administrasi, dibentuk sistem diwan (kementerian) seperti Diwan al-Kharaj (keuangan) dan Diwan al-Jund (militer). Sistem ini menjadi fondasi birokrasi negara Islam yang lebih maju dan terstruktur, serta berperan penting dalam stabilitas pemerintahan Umayyah (Maysaroh, 2023).

Infrastruktur dan Pembangunan

Dinasti Umayyah juga mencatatkan berbagai pencapaian dalam bidang pembangunan infrastruktur yang mengukuhkan identitas peradaban Islam secara fisik. Di bawah kekuasaan mereka, berbagai kota besar seperti Damaskus, Kairouan di Afrika Utara, dan Cordoba di Al-Andalus mengalami perkembangan pesat dan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan (Adib, 2024).

Pemerintah membangun dan memperluas jaringan jalan raya, sistem irigasi pertanian, serta memperindah kota dengan masjid, pasar, dan tempat pemandian umum. Jalan-jalan yang dibangun tidak hanya berfungsi untuk menghubungkan kota dan wilayah kekuasaan, tetapi juga digunakan untuk kepentingan militer dan distribusi barang-barang dagangan.

Dua bangunan monumental yang menjadi warisan arsitektur terbesar

Dinasti Umayyah adalah Masjid Umayyah di Damaskus dan Qubbat as-Sakhrah (Dome of the Rock) di Yerusalem. Masjid Umayyah merupakan salah satu masjid tertua dan terbesar pada masanya, dan menjadi model bagi pembangunan masjid-masjid setelahnya. Sementara Qubbat as-Sakhrah dibangun di atas situs suci dan menjadi simbol kemegahan arsitektur Islam awal. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai religius tinggi, tetapi juga menampilkan kemajuan seni arsitektur dengan ornamen mosaik dan kubah emas yang megah.

Ciri khas arsitektur Umayyah adalah (Taufiqurrochman, 2005): Bertumpu pada bangunan sipil berupa kota-kota dan bangunan masjid-masjid, menggunakan mosaik yang terinspirasi oleh seni Bizantium, menggunakan seni ukir dan seni pahat, terutama khat Arab (kaligrafi) sebagai motif ukiran

Ekonomi dan Perdagangan

Dinasti Umayyah menguasai jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Cina, Asia Tengah, Persia, hingga Eropa Selatan. Hal ini menjadikan kekhalifahan sebagai pusat lalu lintas barang, budaya, dan ilmu. Untuk mendukung aktivitas ekonomi, Umayyah mencetak mata uang dinar emas dan dirham perak, yang memperlancar transaksi dan memperkuat kemandirian ekonomi. Sektor pertanian, pertukangan, dan industri kain juga berkembang pesat, terutama di Mesir, Irak, dan Syam, didukung oleh sistem irigasi dan produksi yang baik (Maulidan et al., 2024).

Militer dan Ekspansi Wilayah

Umayyah memiliki militer yang kuat dan terorganisir, yang mendorong ekspansi besar-besaran ke Afrika Utara, Spanyol (melalui Thariq bin Ziyad), Asia Tengah, serta wilayah India seperti Sindh dan Kabul. Mereka juga membentuk armada laut yang kuat untuk menghadapi Bizantium di Laut Tengah, termasuk beberapa ekspedisi ke pulau-pulau dan pengepungan Konstantinopel. Ekspansi ini menjadikan Dinasti Umayyah sebagai kekuatan Islam global, baik di darat maupun di laut (Murtadho, 2023).

Perkembangan Ilmu, Filsafat, Teologi, dan Tasawuf pada Masa Dinasti Umayyah

Meskipun Dinasti Umayyah lebih dikenal karena keberhasilannya dalam perluasan wilayah dan pembangunan struktur pemerintahan, namun masa ini juga menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual Islam. Walau belum mencapai masa keemasan seperti yang terjadi di bawah Dinasti Abbasiyah, era Umayyah tetap memiliki peran signifikan dalam memulai proses kodifikasi ilmu-ilmu keislaman serta menyemai benih-benih pemikiran yang kelak akan berkembang pesat.

Pada masa Dinasti Umayyah, ilmu tafsir dan hadis mulai dikembangkan oleh para tabi'in seperti Mujahid bin Jabr dan Ikrimah. Mereka menyusun penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat sahabat, serta menjaga periwayatan hadis secara lisan dengan ketelitian tinggi sebagai respons terhadap ancaman hadis palsu.

Meskipun filsafat belum berkembang pesat, interaksi dengan budaya Yunani, Persia, dan India mulai membuka jalan bagi pemikiran rasional Islam. Hal ini menjadi benih bagi perkembangan filsafat Islam pada masa Abbasiyah.

Dalam bidang teologi, muncul berbagai perdebatan akibat konflik politik dan mazhab. Kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, dan Syi'ah memunculkan

isu-isu keimanan yang kemudian dijawab secara rasional oleh tokoh seperti Wasil bin Atha, pendiri aliran Mu'tazilah.

Sementara itu, tasawuf awal tumbuh melalui tokoh seperti Hasan al-Bashri yang menekankan nilai keikhlasan, zuhud, dan introspeksi diri. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kemewahan elit Umayyah dan menjadi fondasi tasawuf Islam yang lebih sistematis di kemudian hari (Syukri, n.d.).

Tokoh-Tokoh Penting Masa Umayyah

Tokoh	Peran Utama
Mu'awiyah bin Abi Sufyan	Pendiri dinasti, membangun sistem politik
Abdul Malik bin Marwan	Menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi
Al-Walid bin Abdul Malik	Membangun infrastruktur dan masjid megah
Hasan al-Bashri	Tokoh tasawuf dan moralitas Islam awal
Wasil bin Atha	Pelopor rasionalisme dan teologi Mu'tazilah

Kelemahan dan Runtuhnya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah menghadapi berbagai tantangan internal yang melemahkan kekuasaannya, terutama konflik politik dengan kelompok Syi'ah yang menolak sistem monarki dan mendukung kekhalifahan keturunan Ali. Pemberontakan demi pemberontakan pun muncul, termasuk dari pendukung Abbasiyah yang secara bertahap membangun kekuatan politik untuk merebut kekuasaan.

Pemerintahan Umayyah juga dikenal dengan nepotisme, di mana jabatan penting hanya diberikan kepada keluarga dekat penguasa. Hal ini menimbulkan kecemburuan antar suku Arab dan mengurangi kepercayaan Masyarakat (Afdhal et al., 2023).

Selain itu, diskriminasi terhadap mawali (Muslim non-Arab) memperburuk ketegangan etnis. Mereka tidak diberi hak yang setara meski telah memeluk Islam dan berkontribusi besar. Ketidakadilan ini membuat banyak mawali mendukung gerakan Abbasiyah. Gabungan faktor-faktor tersebut akhirnya mempercepat runtuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 750 M (Hana & Azis, 2023).

Peradaban dan Pemikiran Islam Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M oleh Abdullah as-Saffah setelah keberhasilannya menggulingkan Dinasti Umayyah dalam Revolusi Abbasiyah. Gerakan ini berpusat di Khurasan, dan mendapat dukungan luas dari kelompok mawali (Muslim non-Arab), Syi'ah, serta pihak-pihak yang kecewa terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap diskriminatif dan elitis.

Abbasiyah mengklaim legitimasinya sebagai bagian dari Ahlul Bait, karena berasal dari keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Setelah menang dalam Pertempuran Zab dan membunuh khalifah terakhir Umayyah, Marwan II, Abbasiyah memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah, lalu mendirikan kota baru Baghdad, yang kemudian menjadi pusat ilmu dan peradaban Islam (Anwar, 2022).

Wilayah Kekuasaan Dinasti Abbasiyah

Pada masa awal pemerintahannya, Abbasiyah mewarisi wilayah yang luas dari Umayyah, mencakup Asia Barat, Afrika Utara, dan sebagian besar Asia Tengah. Namun seiring waktu, kekuasaan Abbasiyah lebih terpusat di kawasan Timur seperti Irak dan Persia.

Meski beberapa wilayah seperti Spanyol (yang dikuasai kembali oleh Umayyah di Córdoba) lepas, kekhalifahan Abbasiyah tetap menjadi poros utama dunia Islam, dengan Baghdad sebagai ibu kota yang megah. Kota ini menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan budaya, serta menjadi rumah bagi berbagai etnis, agama, dan pemikiran (Gultom, 2021).

Sistem Pemerintahan dan Administrasi Dinasti Abbasiyah

Abbasiyah mengadopsi sistem birokrasi Persia yang kompleks. Pemerintahan dijalankan oleh khalifah dengan bantuan wazir (perdana menteri) dan diwan (kementerian) yang mengatur urusan fiskal, militer, kehakiman, dan agama. Wewenang administratif juga diberikan kepada para gubernur di daerah.

Bahasa Arab tetap menjadi bahasa resmi negara, namun banyak pejabat dan ilmuwan dari kalangan Persia, menunjukkan inklusivitas Abbasiyah terhadap non-Arab. Sistem hukum dikembangkan lebih maju, dengan pengakuan terhadap empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali), dan pengangkatan qadhi al-qudhat (hakim agung) sebagai otoritas kehakiman tertinggi (Suherli et al., 2023).

Infrastruktur dan Pembangunan

Baghdad dibangun sebagai ibu kota baru dan menjadi kota terpadat dan termakmur di dunia pada abad ke-9. Di kota ini dibangun istana, masjid, madrasah, rumah sakit, serta Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang menjadi simbol puncak kejayaan ilmiah Abbasiyah.

Pembangunan juga meliputi kanal irigasi untuk pertanian di sekitar Sungai Tigris dan Eufрат, serta sistem pos dan jalan raya yang menghubungkan berbagai wilayah. Kota-kota seperti Basrah, Kufa, Nishapur, dan Samarra juga berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan intelektual (Ramli, 2023).

Ekonomi dan Perdagangan

Ekonomi Abbasiyah tumbuh melalui pertanian, industri tekstil, perdagangan internasional, dan sistem keuangan negara yang baik. Baghdad menjadi pusat transaksi komersial lintas benua yang menghubungkan Timur dan Barat.

Dinasti ini mencetak mata uang yang stabil dan memperkenalkan instrumen keuangan seperti cek (sakk). Jalur Sutra dan jalur laut ke India dan Cina menjadi bagian dari sistem perdagangan global Islam, menjadikan kekhalifahan sebagai pusat ekonomi (Azzaki, 2024).

Militer dan Ekspansi Wilayah

Pada awalnya, Abbasiyah mempertahankan kekuatan militer untuk melindungi wilayah yang diwarisi dari Umayyah. Mereka membentuk pasukan profesional, termasuk pasukan dari etnis non-Arab seperti Turki dan Persia.

Namun, berbeda dari Umayyah yang fokus pada ekspansi militer, Abbasiyah lebih menekankan pada konsolidasi internal dan stabilitas politik. Beberapa wilayah lepas dan muncul dinasti lokal (seperti Bani Idris di Maroko dan Aghlabiyah di Tunisia), meskipun mereka masih mengakui otoritas simbolis

khalifah Abbasiyah (Wahidah et al., 2025).

Perkembangan Ilmu, Filsafat, Teologi, dan Tasawuf pada Masa Dinasti Abbasiyah

Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Di bawah kepemimpinan khalifah seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Ilmuwan seperti Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran), Al-Farabi dan Ibnu Rusyd (filsafat), serta Al-Biruni (astronomi) lahir pada masa ini.

Filsafat Islam berkembang melalui penerjemahan karya-karya Yunani dan pemikiran rasionalis Mu'tazilah. Namun kemudian, muncul perlawanan dari kalangan Ahlus Sunnah, terutama oleh Imam al-Ghazali, yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu.

Tasawuf juga berkembang melalui tokoh-tokoh seperti Al-Junaid al-Baghdadi, Al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Bustami, yang membawa Islam ke ranah spiritual dan memperkuat dakwah Islam ke berbagai wilayah melalui pendekatan lembut dan inklusif (Kusharyati et al., 2025).

Tokoh-Tokoh Penting Masa Abbasiyah

Tokoh	Peran Utama
Abdullah as-Saffah	Khalifah pertama Abbasiyah, pendiri dinasti
Harun al-Rasyid	Masa puncak kejayaan budaya dan ekonomi
Al-Ma'mun	Pendiri Bayt al-Hikmah dan pelindung ilmu pengetahuan
Al-Khawarizmi	Bapak aljabar dan algoritma
Ibnu Sina	Ilmuwan kedokteran terkenal dunia dengan <i>Al-Qanun fi al-Tibb</i>
Imam Al-Ghazali	Teolog Ahlus Sunnah yang menyatukan filsafat dan spiritualitas Islam
Al-Junaid al-Baghdadi	Tokoh tasawuf klasik, pendiri tasawuf moderat

Kelemahan dan Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

Kelemahan Dinasti Abbasiyah dimulai dengan konflik internal, pertentangan antar elit, dan melemahnya kontrol pusat atas wilayah. Munculnya dinasti-dinasti otonom dan campur tangan militer asing dalam politik istana memperburuk keadaan.

Serangan dari luar, terutama invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, menghancurkan Baghdad dan mengakhiri kekuasaan Abbasiyah secara de facto. Meskipun begitu, kekhalifahan tetap dipertahankan secara simbolik di Kairo hingga kedatangannya ke tangan Turki Utsmani (Daulay & Sumanti, 2024).

Relevansi Warisan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Dunia Kontemporer

Bagian ini akan mengkaji secara lebih mendalam relevansi warisan intelektual dan peradaban Islam dari Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dalam konteks dunia kontemporer. Analisis ini akan mencakup berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi hingga tata kelola pemerintahan, pembangunan berkelanjutan, dan dialog antar peradaban. Selain itu, akan diuraikan implementasi konkret dari warisan tersebut dalam

berbagai bidang, dengan studi kasus dan contoh-contoh nyata.

Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi: Menginspirasi Kemajuan Peradaban

Kontribusi monumental peradaban Islam pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi pada masa Umayyah dan Abbasiyah menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Warisan ini memiliki relevansi yang sangat besar dalam dunia kontemporer, di mana kemajuan teknologi menjadi pendorong utama perubahan dan kemajuan peradaban (Diana et al., 2025).

Matematika dan Astronomi: Al-Khwarizmi, sebagai "Bapak Aljabar," meletakkan dasar-dasar aljabar dan algoritma yang menjadi tulang punggung ilmu komputer dan teknologi informasi. Karyanya, Kitab al-Jabr wa al-Muqabala, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan matematika. Para astronom Muslim pada masa itu, seperti Al-Battani, mengembangkan metode observasi yang akurat dan membuat perhitungan yang presisi tentang gerakan benda langit. Relevansi: Menginspirasi pengembangan kurikulum STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) yang komprehensif, menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inovasi. Memfasilitasi penelitian dan pengembangan di bidang kecerdasan buatan, komputasi kuantum, dan teknologi informasi.

Kedokteran dan Farmasi: Ibnu Sina (Avicenna), dengan karyanya The Canon of Medicine, memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran, diagnosis, pengobatan, dan farmasi. Al-Razi (Rhazes) mengembangkan metode klinis dan memberikan kontribusi penting dalam bidang pediatri dan penyakit menular. Relevansi: Menginspirasi pengembangan sistem perawatan kesehatan yang komprehensif, menekankan pada pencegahan penyakit, diagnosis dini, dan pengobatan yang efektif. Mendorong penelitian dan pengembangan di bidang bioteknologi, farmasi, dan kedokteran regeneratif.

Optik dan Fisika: Ibnu al-Haytham (Alhazen) dianggap sebagai "Bapak Optik" karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang optik dan fisika. Karyanya, Kitab al-Manazir (Book of Optics), memberikan pemahaman yang mendalam tentang cahaya, penglihatan, dan prinsip-prinsip optik. Relevansi: Menginspirasi pengembangan teknologi optik, seperti lensa, teleskop, dan mikroskop. Mendorong penelitian dan pengembangan di bidang fisika, energi terbarukan, dan teknologi nano.

Kimia: Jabir ibn Hayyan dianggap sebagai "Bapak Kimia" karena kontribusinya dalam pengembangan metode eksperimen dan penemuan berbagai zat kimia. Relevansi: Menginspirasi penelitian dan pengembangan di bidang kimia, material science, dan teknologi lingkungan.

Toleransi, Koeksistensi, dan Pluralisme: Membangun Masyarakat yang Inklusif

Masa Abbasiyah, dengan Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan menunjukkan contoh penting tentang toleransi dan koeksistensi antara berbagai agama dan budaya. Para sarjana dari berbagai latar belakang agama dan etnis bekerja sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya. Prinsip-prinsip toleransi ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan konflik antar agama di era modern (Mariyono, 2024).

Penerjemahan dan Pertukaran Pengetahuan: Baitul Hikmah memainkan peran penting dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dan filosofis dari Yunani, Persia, India, dan peradaban lainnya ke dalam bahasa Arab. Hal ini memungkinkan pertukaran pengetahuan lintas-budaya dan memperkaya peradaban Islam. Relevansi: Menginspirasi dialog antar-peradaban, mempromosikan pemahaman lintas-budaya, dan mendorong pertukaran pengetahuan.

Kebebasan Berpikir dan Diskusi Intelektual: Masa Abbasiyah dikenal dengan kebebasan berpikir dan diskusi intelektual yang memungkinkan berbagai pandangan dan aliran pemikiran berkembang. Relevansi: Mendorong kebebasan akademik, kebebasan berekspresi, dan debat publik yang konstruktif.

Penghargaan Terhadap Perbedaan: Masyarakat Abbasiyah menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya. Relevansi: Membangun masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman, dan melindungi hak-hak minoritas.

Pemikiran Kritis, Rasionalitas, dan Etika: Membangun Peradaban yang Berkelanjutan

Pemikiran Islam klasik yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan etika dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan modern yang melibatkan sains, teknologi, dan etika. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang beradab dan berkelanjutan (Selvia, 2024).

Penggunaan Akal dan Rasionalitas: Aliran Mu'tazilah menekankan penggunaan akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Filsuf seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina berusaha mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Relevansi: Mendorong kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Mendukung penelitian ilmiah yang berbasis bukti dan rasional.

Etika dan Moralitas: Pemikiran Islam klasik menekankan pentingnya etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi landasan bagi perilaku individu dan masyarakat. Relevansi: Mengembangkan kerangka etika yang kuat untuk penggunaan teknologi dan pengambilan keputusan. Mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat: Pemikiran Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Relevansi: Mendorong pembangunan yang berkelanjutan, yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Membangun masyarakat yang berkeadilan sosial dan kesejahteraan.

Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Keadilan: Membangun Negara yang Berkeadilan

Sistem pemerintahan yang terstruktur dan birokratis yang dikembangkan pada masa Umayyah dan Abbasiyah dapat memberikan pelajaran berharga dalam tata kelola pemerintahan modern. Prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik relevan dalam membangun pemerintahan yang efektif dan demokratis (Zein, 2023).

Administrasi yang Efisien: Umayyah dan Abbasiyah mengembangkan sistem administrasi yang efisien, termasuk pembentukan departemen-

departemen pemerintahan dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Relevansi: Mendorong reformasi birokrasi, penyederhanaan prosedur, dan peningkatan efisiensi pelayanan publik.

Keadilan dan Penegakan Hukum: Prinsip keadilan dan penegakan hukum yang adil menjadi landasan pemerintahan Islam. Relevansi: Membangun sistem peradilan yang independen dan efektif. Menegakkan hukum secara adil dan tanpa diskriminasi.

Partisipasi Masyarakat: Meskipun dalam batas tertentu, pemerintahan Abbasiyah melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Relevansi: Mendorong partisipasi masyarakat dalam pemerintahan melalui pemilihan umum yang bebas dan adil, konsultasi publik, dan mekanisme umpan balik.

Seni, Budaya, dan Identitas: Memperkaya Peradaban Manusia

Warisan seni dan budaya dari masa Umayyah dan Abbasiyah, seperti arsitektur, kaligrafi, dan sastra, memberikan kontribusi bagi warisan budaya dunia. Pemahaman terhadap seni dan budaya Islam dapat membantu mempromosikan dialog antar-budaya dan memperkaya peradaban manusia (Aslamiyah et al., 2024).

Arsitektur: Masjid Agung Damaskus, Masjid Agung Samarra, dan istana-istana megah pada masa Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan kemajuan dalam bidang arsitektur. Relevansi: Menginspirasi desain arsitektur yang indah dan fungsional. Melestarikan situs-situs bersejarah dan warisan budaya.

Kaligrafi: Seni kaligrafi mencapai puncak keindahannya pada masa Abbasiyah. Relevansi: Mempromosikan seni kaligrafi sebagai bagian dari warisan dunia. Mengembangkan industri kreatif yang berbasis pada seni kaligrafi.

Sastra: Karya sastra seperti "Seribu Satu Malam" (Arabian Nights) menjadi contoh penting dari kekayaan sastra pada masa itu. Relevansi: Mempromosikan sastra dan seni sebagai sarana untuk dialog antar-budaya. Mendukung pengembangan industri kreatif yang berbasis pada sastra dan seni.

Pembangunan Berkelanjutan dan Kesejahteraan Sosial: Menciptakan Masyarakat yang Adil dan Makmur

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan dapat menjadi dasar bagi pembangunan berkelanjutan (Maulana et al., 2024).

Zakat dan Sedekah: Zakat dan sedekah merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Relevansi: Mendukung program-program pengentasan kemiskinan.

Larangan Riba (Bunga): Larangan riba dalam Islam mendorong pengembangan sistem keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Relevansi: Mengembangkan model keuangan Islam yang berkelanjutan. Mendukung investasi yang bertanggung jawab secara sosial.

Prinsip Keadilan dan Kesejahteraan: Prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan menjadi landasan bagi ekonomi Islam. Relevansi: Mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Mendukung program-program jaminan sosial dan kesejahteraan.

Pemanfaatan Warisan Intelektual Dan Peradaban Islam Pada Masa Umayyah Dan Abbasiyah Dalam Konteks Modern

Pemanfaatan warisan intelektual dan peradaban Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah dalam konteks modern menghadapi tantangan dan peluang.

Tantangan

Radikalisme dan Ekstremisme: Kelompok ekstremis menggunakan interpretasi yang sempit terhadap ajaran Islam untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi. Hal ini dapat merusak citra Islam dan menghambat upaya untuk memanfaatkan warisan intelektual Islam.

Islamofobia dan Stereotip: Adanya stereotip negatif terhadap Islam dan umat Muslim di dunia modern. Hal ini dapat menghambat dialog antar-peradaban dan kerjasama internasional.

Kurangnya Pemahaman: Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan pemikiran Islam di kalangan masyarakat luas, terutama di kalangan non-Muslim. Hal ini dapat menghambat upaya untuk mengapresiasi dan memanfaatkan warisan intelektual Islam.

Globalisasi dan Modernisasi: Tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi. Perlu adanya upaya untuk menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Peluang

Peningkatan Kesadaran: Meningkatnya minat terhadap sejarah dan pemikiran Islam di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam dan warisannya.

Dialog Antar Budaya: Peningkatan dialog antar budaya dan kerjasama internasional untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Hal ini membuka peluang untuk membangun jembatan pemahaman dan kerjasama.

Peran Pendidikan: Peran pendidikan dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam dan warisannya. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Teknologi dan Media: Pemanfaatan teknologi dan media untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat. Media sosial dapat digunakan untuk membangun jaringan dan mempromosikan dialog.

Kepemimpinan yang Berwawasan: Peran kepemimpinan yang berwawasan dan berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Kepemimpinan yang kuat dapat memberikan inspirasi dan memobilisasi masyarakat untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Potensi Ekonomi: Potensi ekonomi yang besar dalam pengembangan industri keuangan Islam, pariwisata halal, dan industri kreatif yang berbasis pada seni dan budaya Islam

KESIMPULAN

Peradaban Islam pada masa dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah

(750-1258 M) memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Dinasti Umayyah dikenal dengan perluasan wilayah yang luas dan pembentukan sistem administrasi yang terstruktur, termasuk penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk menyatukan masyarakat yang beragam. Sementara itu, dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya yang disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam," dengan pendirian Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India, sekaligus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Tokoh-tokoh penting seperti Al-Khwarizmi, yang dianggap bapak aljabar, dan Ibn Sina, figur utama dalam bidang kedokteran, muncul pada masa ini dan memberikan dasar bagi banyak ilmu modern. Kedua dinasti ini tidak hanya menekankan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga pentingnya pertukaran budaya, kemakmuran ekonomi, serta tata kelola yang baik.

Warisan intelektual dan budaya dari kedua dinasti ini tetap relevan hingga kini, memberikan perspektif penting dalam menghadapi tantangan global modern, khususnya dalam hal pemerintahan, toleransi budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai pencapaian masa lalu ini, kita dapat membangun masa depan yang lebih inklusif, berwawasan, dan adil bagi masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah Di Damaskus. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2).
- Afdhal, Z., Fadilah, N., Nahuda, N. R. W., Nurliana, D., Khaeruddin, S. A. M., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., & Ulya, M. (2023). Sejarah Peradaban Islam. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Alkhateeb, F. (2018). *Sejarah Islam yang Hilang*. Bentang Pustaka.
- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Anwar, S. R. (2022). *Harun Ar-Rasyid: Kejayaan Raja Teragung Di Dunia*. Noktah.
- Aslamiyah, M., Putri, K., & Savitri, A. (2024). Kebudayaan dan Kearifan Daulah Abbasiyah: Warisan Peradaban Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 307–316.
- Azzaki, M. A. (2024). Kondisi Ekonomi Peradaban Islam dari Perspektif Kebudayaan Dinasti Abbasiyah. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1).
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah pendidikan islam: signifikansi jejak pendidikan islam untuk pengembangan pendidikan islam masa kini dan masa depan*.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana.
- Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). Dinamika Kebudayaan Islam Menjelang Kemunduran Kekuasaan Dinasti. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 413–423.
- Diana, F., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisans di Eropa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 371–380.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faiz, M., & BAB, I. (2020). *Diktat Mata Kuliah: Sejarah Islam Kawasan Afrika Adalusia*.

- Gultom, M. (2021). Administrasi Dalam Pemerintahan Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 79–99.
- Hana, M. Y., & Azis, M. N. I. (2023). Dinamika Inklusi Sosial Masyarakat Islam: Posisi Kaum Mawali Dalam Pembangunan Umat Islam Di Jazirah Arab. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(1), 45–53.
- Iryana, W. (2021). *Historiografi Islam*. Prenada Media.
- Kusharyati, I., Fauzi, A., & Yulianto, A. H. (2025). *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mariyono, D. (2024). *Sejarah Kebudayaan Islam: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka.
- Marziah, N. A. (2020). *Model Negara Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Khulafaur Rasyidin*. UIN Ar-Raniry.
- Maulana, L., Mumtahaen, I., Nugraha, A. A. W., & Ramdhani, A. (2024). Implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 213–218.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159–180.
- Maysaroh, M. (2023). Analisis Dampak Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah di Timur: Perspektif Sosial dan Politik (661-750 M). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 57–61.
- Murtadho, I. (2023). Ekspansi Politik Bani Umayyah. *Al-Muqaronah: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(2), 1–12.
- Mutaqin, J. (2020). *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramli, Y. M. (2023). Unsur-Unsur Ketamadunan Baghdad (Elements of Civilization of Baghdad). *UMR AN-Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 10(3), 27–40.
- Selvia, N. L. (2024). Konsep pengembangan ilmu menurut imam Al-Ghazali: Perspektif epistemologi dan eksplorasi kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8–23.
- Suherli, I. R., Al-Hakim, S., Khomaeny, E. F. F., & Syarifudin, A. (2023). Menelusik Kebijakan Fiskal di Masa Kejayaan Islam: Studi Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 148–158.
- Syukri, M. (n.d.). *Strategi Ekspansi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Yayasan Attaqwa, Bekasi)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Taufiqurrochman, R. (2005). Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya. *Lingua*, 3(1), 1–12.
- Wahidah, R., Istibsyaroh, M., & Hadi, S. (2025). *REFLEKSI SEJARAH PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM: Daulah Umayyah, Abbasiyah, Dan Era Kebangkitan Islam*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Zein, M. H. M. (2023). *Reformasi birokrasi: Dunia birokrasi dan pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka.